

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu di dunia pasti akan melewati beberapa tahapan perkembangan mulai dari bayi hingga usia lanjut. Perkembangan manusia dibagi ke dalam beberapa tahapan umum, yaitu: bayi, balita, kanak-kanak, pubertas, remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dewasa akhir, dan usia lanjut. Jika melihat dari tahapan umum tersebut, bisa dibayangkan betapa kompleksnya perjalanan kehidupan manusia dan setiap tahapan tersebut penuh dengan warna. Khususnya pada fase dewasa awal yang dimulai dari usia 17 tahun atau yang saat ini sudah melewati usia 17 tahun. Di fase ini, seseorang masih merasakan euforia masa remaja dengan teman-teman. Namun, di usia ini juga seseorang sudah menemukan tantangan baru dan sekaligus tanggung jawab yang harus diselesaikan (Indrianie, 2020).

Di masa dewasa awal, seseorang pasti menghadapi banyak permasalahan baru. Masalah masalah baru ini sangat berbeda dengan masalah yang pernah dialami. Ketika masa remaja semakin pendek, adaptasi ke masa dewasa awal menjadi lebih intens, karena masa transisi ke masa dewasa sangat singkat sehingga orang muda memiliki sedikit waktu untuk transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa (Hurlock, 1991).

Salah satu tugas perkembangan yang khas pada individu dalam tahapan dewasa awal adalah membentuk komitmen atau hubungan keterikatan yang penting dengan lawan jenisnya melalui ikatan pernikahan. Disamping itu, terdapat juga tugas perkembangan lain yang harus dilakukan oleh individu dewasa awal yaitu memasuki dunia kerja (*entering the world of work*) (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Havighurst, tugas perkembangan yang menjadi karakteristik dewasa awal adalah mulai berkarier dan mulai membentuk komitmen dengan pasangan hidup (Hurlock, 1991).

Menurut Hurlock (1991) masa dewasa awal memiliki ciri yaitu sebagai masa pengaturan. Pada masa ini seseorang akan mencoba-coba sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika individu sudah

menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan mengembangkan pola-pola, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi ciri khasnya selama sisa hidupnya. Merujuk pada kecenderungan tersebut disebutkan bahwa perempuan usia dewasa awal juga ingin mencoba-coba berbagai pekerjaan sebelum mereka menentukan pilihan. Mereka bekerja untuk mengetahui apakah mereka lebih suka bekerja (perempuan karier) daripada berumah tangga atau apakah mereka ingin sekaligus melakukan peran ganda.

Pengertian perempuan karier dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “perempuan” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karier” berarti seseorang yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb). Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Namun bagi sebagian yang lain, masalah tentu bukan sekedar itu, karier juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup. Karier mengandung pengertian suatu pilihan pekerjaan yang dilakukan individu, sesuai dengan kepribadian, minat-bakat, kemampuan, keterampilan ataupun kecerdasan (Dariyo, 2003). Menurut Gibson, Ivanevich, dan Donnely (1990) karier adalah urutan sikap dan perilaku seseorang dikaitkan dengan pengalaman kerja dan aktivitas dalam rentang kehidupan orang itu. Dikatakan pula oleh Gibson bahwa karier tercermin dalam gagasan bergerak ke atas pada pilihan kerja seseorang. Istilah bergerak ke atas diartikan sebagai hak mendapatkan pendapatan, status, prestasi dan kuasa yang lebih besar.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi telah memotivasi kaum perempuan untuk semakin mengaktualisasikan dirinya. Para perempuan akan lebih menitikberatkan dirinya pada karier atau pekerjaan dan cenderung terkesan untuk menunda pernikahan (Rubianto, 2000). Hal ini mengakibatkan pergeseran usia ideal dalam memasuki jenjang pernikahan.

Data statistik Indonesia mencatat pada tahun 2020, pemuda perempuan yang menikah pada usia 19-21 tahun ada 36,72%, usia 22-24 tahun ada 22,23%, dan usia 25-30 tahun ada 10,48% (Badan Pusat Statistik, 2020). Pergeseran usia pernikahan pada kaum perempuan ini akan berkaitan dengan lamanya masa lajang yang dijalani kaum perempuan tersebut (Christie, dkk., 2013).

Istilah lajang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) merupakan sebutan bagi mereka yang belum menikah dalam arti belum pernah mempunyai suami atau isteri. Orang lajang didefinisikan sebagai pria atau perempuan di atas 25 tahun yang belum menikah, bekerja, atau tidak mempunyai pekerjaan untuk memelihara anak. Laswell & Laswell (1987) menyebutkan perempuan lajang adalah para perempuan yang berada dalam suatu masa yang dapat bersifat temporary (sementara) atau jangka pendek, yaitu biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan suatu pilihan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kehidupan melajang bisa merupakan suatu pilihan hidup ataupun suatu keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah. Merujuk pada definitif yang lebih ringkas bahwa perempuan lajang berkerier adalah perempuan bekerja yang belum pernah menikah dan berusia lebih dari dua puluh lima tahunan yang memutuskan untuk hidup melajang untuk sementara waktu maupun jangka panjang.

Menurut Gunadi (Christie, dkk., 2013) para perempuan yang memang memilih dan memutuskan sendiri untuk hidup melajang pasti sudah memikirkan segala kemungkinan dan konsekuensi yang akan diterimanya, seperti kesepian, kurangnya relasi intim dengan orang lain, dan kekhawatiran akan hari tua. Perempuan tersebut mampu menikmati dan menyukai statusnya, sibuk dan aktif, serta telah merasa aman dengan dirinya sendiri (Glick & Lin, dalam Papalia, dkk., 2002). Hal ini menyebabkan perempuan yang memang memilih sendiri untuk hidup melajang akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak merasa terasingkan (Gunadi, dalam Christie, dkk., 2013).

Kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang, menemukan identitas dirinya serta menyadari akan potensi yang dimiliki termasuk dalam kebutuhan akan pengaktualisasian diri. Salah satu hal yang terkait dengan kebutuhan akan pengaktualisasian diri dalam dunia kerja adalah adanya pengembangan karier. Hal ini disadari oleh individu dengan melihat kondisi sosial yang berubah dengan cepat, sehingga karier menjadi sesuatu yang penting yang akan memicu seseorang dalam bekerja sehingga dapat mencapai karier (Christiana, dalam Sulastrie, 2012).

Saat ini, jumlah perempuan yang berambisi untuk mengembangkan karier semakin banyak. Hal ini didorong oleh semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk bekerja diberbagai bidang pekerjaan. Kemajuan ini menyebabkan jumlah kaum perempuan yang berkualitas menjadi semakin meningkat (Sulastrie & Abas, 2012).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gerakan emansipasi perempuan inilah yang diduga telah melahirkan perubahan peran perempuan. Perempuan sudah mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang setara dengan pria untuk berpartisipasi dalam segala bidang pembangunan, seperti terlihat jelas pada peningkatan angka kerja kaum perempuan dari tahun ke tahun (Indriana, dkk., dalam Sulastrie & Abas, 2012).

Berdasarkan survei angkatan kerja nasional (SAKERNAS) yang dilakukan BPS (badan pusat statistik) di bulan Agustus 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021), pada kategori penduduk yang bekerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin, tercatat pada kelompok usia 20-24 tahun terdapat 4.920.666 jiwa perempuan yang bekerja, sedangkan untuk kelompok usia 25-29 tahun terdapat 5.614.682 jiwa perempuan yang bekerja. Berdasarkan status pekerjaan utama tercatat bahwa perempuan yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai menduduki jumlah angka tertinggi yaitu mencapai angka 16.735.051 jiwa, dibandingkan dengan status pekerjaan utama lainnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa saat ini perempuan Indonesia yang tergolong usia dewasa awal juga berperan aktif untuk mengembangkan kariernya.

Perempuan mandiri yang sibuk bekerja menganggap hidup sendiri (lajang) adalah bagian dari gaya hidup yang menarik dan menyenangkan. Hidup sendiri bebas menggali pengalaman dalam karier maupun berbagai aktifitas tanpa diganggu orang lain, bahkan tidak perlu cemas atau takut pada tuntutan orang lain maupun masyarakat. Jika seseorang telah mencapai puncak karier, orang tersebut tidak perlu terganggu oleh suami atau isteri (Dariyo, 2003).

Adanya tugas perkembangan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan membuat individu mengesampingkan satu tugas perkembangan demi mencapai tugas perkembangan lainnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Elder (1974)

bahwa banyak perempuan yang memilih untuk mengesampingkan pernikahannya demi memperoleh pencapaian karier. Pilihan perempuan dewasa awal untuk mendahulukan karier dan menunda pernikahan tersebut dianggap dapat memberikan beberapa keuntungan bagi mereka. Keuntungan tersebut antara lain yaitu dengan berkarier, mereka akan mandiri secara finansial sehingga nantinya tidak harus bergantung pada suami ketika menjalani kehidupan rumah tangga (Unger & Crawford, 1992). Disamping itu, perempuan karier merasa yakin bahwa nantinya mereka akan memiliki kualitas pernikahan yang lebih baik dikarenakan memiliki fleksibilitas untuk saling memberikan dukungan finansial dengan pasangannya, sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya perceraian (Neeman, dkk., 2008).

Sesuai dengan usia perkembangannya, mereka memiliki tugas yang harus diselesaikan yaitu mulai bekerja dan menikah. Selain itu tuntutan ekonomi dan tingkat pendidikan yang tinggi juga menjadi faktor pendorong mereka untuk mengejar karier, namun tidak semua perempuan lebih memilih karier dan menunda untuk berkeluarga. Demi tetap berkarier ada beberapa perempuan lain yang memilih untuk memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja kantoran (Mangkuprawira, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah perempuan yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum (Dwijayannti, 1999). Istilah lain lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah perempuan yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar (Kartono, 2011).

Budaya patriarki di Indonesia berdampak pada persepsi masyarakatnya terutama perempuan dalam memandang peran perempuan. Perempuan Indonesia memandang peran perempuan ideal adalah sebagai isteri dan ibu. Persepsi itu terus berkembang hingga sekarang (Halida, 2013). Konsep-konsep peran perempuan

perlu diketahui bahwa konsep tersebut dibagi menjadi dua, yaitu konsep-konsep tradisional dan konsep-konsep menurut perkembangan. Ibu rumah tangga menurut konsep tradisional adalah perempuan yang mempersembahkan waktunya untuk memelihara dan melatih anak-anak, mengasuh anak menurut pola-pola yang dibenarkan oleh masyarakat sekitarnya (Mappiare, dalam Rosalina dan Hapsari, 2014). Sebagian waktunya berada di dalam rumah yang memiliki tanggung jawab yang timbul secara spontan dan tidak dapat diramalkan (Kartono, 2007).

Seiring dengan perkembangan zaman, mulai tampak adanya pergeseran peran para perempuan. Dahulu, perempuan berpikir menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, namun sekarang ada kecenderungan untuk memiliki sedikit anak dan bisa menentukan kapan memiliki seorang anak. Di kehidupan moden dan dalam era pembangunan saat ini, banyak perempuan yang tidak puas jika hanya dirumah menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Banyak kaum perempuan yang telah memasuki dunia kerja (Apsaryanthi & Lestari, 2017).

Saat ini perubahan sosial pada kelompok perempuan mulai bergerak secara pelan-pelan (evolusi) yang diilhami pandangan kesetaraan gender, ibu-ibu rumah tangga tidak mau lagi dikatakan tidak mempunyai pekerjaan tetapi sekarang sudah berani keluar dari rumah untuk mencari nafkah (Alfons, dkk., 2017). Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Soedjatmoko (1989) bahwa kesadaran diri dan tingkat emansipasi perempuan Indonesia itu, maka perempuan Indoneisa tidak mau dirinya hanya menjadi beban suaminya, melainkan mereka ingin sebagai pejuang yang sama kemampuan dan haknya dengan sang suami yang mampu menjalankan fungsi dan kewajibannya tidak terbatas hanya menjadi tanggung-jawab suami.

Pada kenyataannya masih banyak dijumpai ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan hanya menghabiskan waktu untuk mengurus segala keperluan suami dan anak-anak. Bahkan tidak sedikit seorang ibu yang rela meninggalkan pekerjaan yang sangat dicintainya demi menyandang status sebagai ibu rumah tangga. Status sebagai seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja memang unik dan spesial. Di tengah kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi dan persaingan ketat yang menuntut manusia untuk mengalami kemajuan di dalam hidupnya, seorang ibu

rumah tangga rela melepaskan semua impian dan cita-citanya yang sangat menjanjikan kesuksesan. Ironisnya, disekeliling ibu rumah tangga yang tidak bekerja, banyak figur perempuan yang sukses dalam menjalankan karier dan menjadi perempuan yang mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri (Rahmawati, 2009).

Baroleh dan Yusri (Astuti, dkk, 2006) menyatakan bahwa perempuan yang tidak bekerja akan mempunyai posisi yang lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi tindak kekerasan yang menimpa dirinya. Posisi perempuan yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga semakin hari terlihat semakin rawan pada *Kejahatan Dalam Rumah Tangga*. Nurbagus (dalam Astuti, 2006) menjelaskan *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* sendiri secara umum dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang menyebabkan penderitaan fisik maupun psikis dan seksual pada seseorang yang berada dalam lingkup rumah tangga.

Budaya patriarki menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi serta non ekonomi. Perempuan kehilangan kesempatan dalam upaya mengangkat status dan peran mereka dalam masyarakat, sehingga mendapat label yang menjadi stigma dan kendala dalam tampil mandiri (Sahardin, 2000).

Wolf (dalam Astuti, dkk, 2006) berpendapat bahwa posisi perempuan yang tidak menguntungkan di masyarakat banyak disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan tidak memiliki penghasilan sendiri, sehingga membuat perempuan cenderung jatuh dalam kemiskinan dan seringkali menerima penghinaan. Ada kesan sia-sia, jika perempuan lulusan perguruan tinggi tidak bekerja pada saat seperti sekarang karena mereka dihadapkan pada pilihan yang sulit antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Adanya kelebihan dan kekurangan peran antara perempuan lajang yang berkarier dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada individu usia 25 tahunan bisa memicu terjadinya konflik intrapersonal yang dapat membuat perempuan menjadi kebingungan dalam menentukan pilihan. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya konflik antara keinginan pribadi dengan tuntutan dari lingkungan sekitar yang seringkali tidak sejalan. Memang tidak dapat dipungkiri

bahwa banyak individu usia dewasa awal mengalami masalah-masalah dalam perkembangannya, merujuk pada Priyambodo & Setyawan (2019) diantaranya yaitu: (1) penentuan identitas diri ideal vs keaburan identitas. Dewasa awal memang kelanjutan dari masa remaja. Penemuan identitas diri adalah hal yang harus pada masa ini. Jika masa ini bermasalah, kemungkinan individu akan mengalami keaburan identitas; (2) kemandirian vs tidak mandiri; (3) sukses meniti jenjang pendidikan dan karier vs gagal menempuh jenjang pendidikan dan karier; (4) menikah vs tidak menikah (lambat menikah/melajang); (5) hubungan sosial yang sehat vs menarik diri.

Seorang individu yang di dalam melewati tahapan perkembangannya tidak mampu merespons dengan baik berbagai persoalan yang dihadapi, diprediksi akan mengalami berbagai masalah psikologis, merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian dan mengalami krisis emosional atau yang biasa disebut dengan *quarter-life crisis*. (Robbins & Wilner, 2001; Atwood & Scholtz, 2008). Menurut Fischer (2008) *quarter-life crisis* adalah perasaan khawatir yang hadir atas ketidakpastian kehidupan mendatang seputar relasi, karier, dan kehidupan sosial yang terjadi sekitar usia 20-an. Mendukung pernyataan tersebut Nash dan Murray (2010) mengatakan bahwa yang dihadapi ketika mengalami *quarter-life crisis* adalah masalah terkait mimpi dan harapan, tantangan kepentingan akademis, agama dan spiritualitasnya, serta kehidupan pekerjaan dan karier. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul ketika individu masuk pada usia 18-28 tahun atau ketika telah menyelesaikan pendidikan menengah, contohnya mereka yang telah menyandang gelar sarjana.

Krisis emosional yang dialami orang dewasa awal dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan konsekuensi negatif terhadap kehidupan, salah satunya stres bahkan depresi. Kondisi stres yang terakumulasi diprediksi memunculkan berbagai permasalahan baru, yaitu masalah emosi dan perilaku (Jackson & Warren, 2000), perilaku agresi, tindak kekerasan dan respons yang emosional (Veenema et al., 2006), rendahnya kesejahteraan psikologis (Zimmer Gembeck, & Skinner, 2008; Shultz & Wang, 2011), penarikan diri secara sosial,

kecemasan, dan depresi (Attar, Guerra, & Tolan, 1994) serta trauma (Lazarus & Folkman, 1984).

Telah diketahui bersama bahwasanya Indonesia adalah negara kolektivistik di mana penilaian dan tanggapan dari lingkungan adalah hal yang dianggap penting bahkan dapat memengaruhi bagaimana individu berperilaku. Selain tuntutan diri sendiri, *quarter-life crisis* adalah sebuah fenomena yang juga muncul berdasarkan faktor lingkungan. Misalnya, seseorang memiliki banyak tujuan yang belum bisa terwujud dan keluarga sering membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil orang lain. Hal tersebut bisa menimbulkan keraguan terhadap diri sendiri, merasa khawatir, dan sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan realita (Habibie dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Hidayat (2020) terhadap 236 responden individu dewasa awal di Pekanbaru menggambarkan individu sejumlah 43,22% berada pada kategori *quarter life crisis* sedang dan 27,97% pada kategori tinggi. Sebanyak 86% generasi millennial mengalami *Quarter life crisis*, diduga bahwa generasi tersebut mengalami kegelisahan, kekecewaan, kesepian, dan depresi (Stapleton, 2012). Dari hasil penelitian menunjukkan responden kebanyakan berada pada tahap sedang yaitu 102 responden (43,22%) hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Robbins, 2004) yang menyatakan bahwa individu pada usia 20-an mengalami kebingungan mengenai identitasnya, merasa frustrasi, dengan hubungan dan karier, merasa kecewa dengan semua hal, hingga merasa sangat khawatir dengan kelangsungan hidupnya sebagai orang dewasa. Hal tersebut dialami oleh individu dalam memasuki fase dewasa awal dalam menghadapi realitas dunia yang terkesan menjadi sulit dan berat karena individu tidak memiliki cukup persiapan untuk menghadapinya (Herawati & Hidayat, 2020).

Adanya fenomena *quarter-life crisis* yang hadir di masa dewasa awal ini seringkali diresahkan dengan pemikiran orientasi masa depan apa yang mereka pilih setelah lulus pendidikan menengah maupun kuliah, adanya transisi keadaan dari dunia akademis ke dunia nyata, susahny mencari pekerjaan, desakan keluarga untuk segera menikah karena usia dianggap telah memenuhi syarat, bingung

mengatur waktu, banyak obsesi yang masih belum terwujudkan, dan masih banyak lagi. Berbagai persoalan tersebut kerap kali dirasakan secara bersamaan dalam suatu waktu, jika tidak terealisasi maka rentan menimbulkan frustrasi yang dapat memicu stres berat dan pada akhirnya akan merusak kesehatan mental seseorang (Indriane, 2020).

Dilema dalam memilih pilihan hidup yang biasa ditemui biasanya menyangkut tujuan hidup, karier, percintaan, kemandirian finansial sampai soal keyakinan. Di antara kelima masalah dilematik itu, ada dua hal yang biasanya menjadi masalah terbesar (Big Problem) di saat mengalami quarter-life crisis, yaitu masalah dalam hal karier (*work life*) dan percintaan (*love life*) (Putri, 2019).

Ada dua bidang orientasi masa depan yang harus dipilih saat individu sedang menempuh perkuliahan atau saat telah menyelesaikan studi yang lain. Orientasi tersebut yaitu karier dan pernikahan. Sebenarnya kedua tugas perkembangan dewasa muda tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana dengan berkarier terlebih dahulu, individu menjadi lebih yakin bahwa dirinya akan memperoleh kehidupan pernikahan yang baik (Septyandari, 2013). Kedua orientasi tersebut juga harus ditentukan sebagai pilihan agar setelah lulus studi seorang individu bisa mendapatkan gambaran kemana arah kehidupan yang selanjutnya. Jika tidak, seseorang akan bingung untuk membuat langkah-langkah (*action plan*) yang akan dikerjakan setelah lulus studi (Indriane, 2020).

Kedua orientasi masa depan tersebut sama baiknya, tidak ada yang lebih baik. Namun untuk menentukan pilihan yang tepat, seseorang harus melihat realitas yang dihadapi saat ini. Karena jika pilihan sudah selaras dengan realitas saat ini maka pelaksanaannya menjadi sedikit lebih mudah. Sebaliknya, jika tidak sesuai realitas, seolah-olah memiliki mimpi yang sangat jauh sekali untuk diraih. Contohnya, jika seorang perempuan di usia dewasa awal memilih orientasi masa depan yang dipilih setelah lulus kuliah/studi lainnya adalah bidang pernikahan, tetapi pada saat ini perempuan tersebut belum memiliki relasi yang bersifat spesial dengan siapa pun, atau dengan kata lain belum memiliki pacar maka hal itu akan menjadi sulit untuk diwujudkan. Alih-alih memperoleh pasangan yang terbaik untuk dirinya, malah yang muncul dipikiran hanyalah obsesi saja (Indriane, 2020).

Namun, hal ini akan berbeda dengan orientasi masa depan bidang karier. Karier tidak harus tentang pekerjaan profesional. Pendidikan juga termasuk dalam karier. Individu yang senang belajar, dapat memilih dengan mengambil S2 atau S3 sesuai jurusan yang diinginkan (Septyandari, 2013). Dari situ seseorang dapat berkarya dengan keahlian yang diperoleh dari bangku perkuliahan.

Membangun dunia karier seseorang masih diperbolehkan untuk melakukan eksplorasi. Namun, ketika seseorang dalam membangun pernikahan di usia ini memang lebih mendalam lagi, karena yang dibutuhkan bukan hanya seseorang yang diinginkan atau diimpikan. Kecocokkan menjadi sesuatu yang harus ada saat mulai menjalin hubungan (Septyandari, 2013). Ketika seorang perempuan memilih untuk menikah dan mengambil peran menjadi ibu rumah tangga maka peran yang dilakukan cukup beragam, diantaranya sebagai seorang isteri, ibu rumah tangga, dan anggota masyarakat (Rosalina & Hapsari, 2014).

Menurut Ihromi (dalam Yuniati, 2013), sebagai individu, perempuan memiliki harapan, kebutuhan, minat dan potensi diri. Perempuan juga membutuhkan aktualisasi diri seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya. Dorongan dari dalam diri untuk mengembangkan karier dapat menjadi konflik bila muncul juga dorongan dari luar yang menuntut perempuan untuk menikah lalu menjadi seorang ibu. Pengambilan keputusan untuk menikah bukanlah hal yang mudah, karena harus didasarkan atas banyak hal, termasuk mempertimbangkan beberapa alternatif dan mempertimbangkan resiko-resikonya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hadirnya fenomena *quarter-life crisis* bagi perempuan di usia dewasa awal memberikan dampak yang mendalam ketika memilih peran sebagai perempuan karier yang mengesampingkan kehidupan percintaan dan menikah lalu mengambil peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Lalu ketika seseorang perempuan usia dewasa awal merasakan memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan pada saat masa remaja dan memiliki ekspektasi yang tinggi, maka besar kemungkinan di masa ini perempuan usia dewasa awal akan rentan mengalami krisis emosional seperti, depresi, cemas, frustrasi, tidak bahagia, *hopeless*, bingung, ketakutan dan merasa kesulitan untuk keluar dari emosi-emosi tersebut.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan *quarter-life crisis* yang dirasakan maupun dialami oleh perempuan karier lajang yang bekerja dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu komunitas pecinta bidang kecantikan atau yang kerap kali disebut sebagai *beauty enthusiast community*, salah satu komunitas tersebut bernama *Jacquelle Squad*. Komunitas *Jacquelle Squad* terbentuk dibawah naungan brand *Jacquelle Beaute*. *Jacquelle Beaute* merupakan salah satu brand yang bergerak di bidang kecantikan yang berdiri pada tahun 2015 dan memiliki misi untuk memberikan kesempatan bagi Perempuan muda untuk belajar mengenai bisnis khususnya perempuan muda Indonesia yang memiliki passion di dunia kecantikan dan *lifestyle* untuk mendukung personal growth. Sedangkan untuk visi dari *Jacquelle* adalah menjadi dan memberikan kebanggaan tersendiri untuk Indonesia sebagai produk lokal yang mendunia. Di tahun 2015 hingga 2021 *Jacquelle Squad* telah memiliki anggota sejumlah 200 orang. Kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini diantaranya adalah review product *Jacquelle*, *community event (gathering)*, *support* konten dan berbagi pengalaman seputar dunia kecantikan. Komunitas ini terdiri dari perempuan dari usia 17 hingga 35 tahun dengan berbagai macam status yaitu, sedang bersekolah, kuliah, ibu rumah tangga, dan bekerja. Termasuk peneliti yang juga ikut tergabung dalam komunitas *Jacquelle Squad*. Dari pengalaman mengikuti komunitas *Jacquelle Squad* pada tingkatan “Star” dengan periode 6 bulan, peneliti menemukan keunikan pada komunitas ini yaitu, kriteria pada rentang usia dan status. Dimana populasi dari usia tersebut rentan mengalami fase *quarter-life crisis* dan sampel yang ingin diteliti adalah perempuan lajang yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja di kantor.

Penelitian terdahulu salah satunya yang dilakukan oleh Sulastrie (2002) yang meneliti tentang “Perbedaan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Antara Perempuan Menikah dengan Perempuan Belum Menikah (Single)” yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Perbedaan *Quarter Life Crisis* (QLC) Berdasarkan Peran Perempuan Lajang yang Bekerja dengan Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja”.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait *quarter-life crisis*, perempuan karier yang belum menikah, ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Adapun penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Michael (2019) dengan judul “Pengaruh Harga Diri terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Quarter-Life Crisis*”. Dari penelitian tersebut menghasilkan: (1) berdasarkan data penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis* dengan pengaruh sebesar 3,4%. (2) adanya keterbatasan dalam penelitian tersebut, yaitu kurangnya gambaran perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup antara laki-laki dan perempuan karena sampel penelitian yang digunakan hanya perempuan sehingga kurang menggambarkan teori yang menyatakan laki-laki lebih memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik dan perempuan memilih pasangan status ekonomi dan sosial. (3) berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang, maka individu tersebut akan menjadi semakin pemilih dalam menentukan kriteria pasangan hidup yang mengakibatkan individu sulit mendapatkan pasangan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *quarter-life crisis* yang dikaitkan dengan perempuan usia dewasa awal yang belum memiliki pasangan dan sedang bekerja. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian tersebut menggunakan dua variabel, dengan harga diri sebagai variabel independen dan preferensi pemilihan pasangan hidup sebagai variabel dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu *quarter-life crisis*.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Sulastrie (2012) dengan judul “Perbedaan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir antara Perempuan Menikah dengan Perempuan Belum Menikah (*Single*)”. Dari penelitian tersebut menghasilkan: (1) hasil analisa data penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan

pada persepsi terhadap pengembangan karier antara perempuan menikah dan belum menikah (*single*), ($t = 0.265$, $p > 0.05$).

Adapun salah satu persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan subjek perempuan belum menikah (*single*) yang bekerja. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan variabel *quarter-life crisis* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel persepsi sebagai variabel independennya.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Rosalina dan Hapsari (2014) dengan judul “Gambaran *Coping Stress* pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja”. Dari penelitian tersebut menghasilkan: (1) ibu rumah tangga yang tidak bekerja lebih dominan menggunakan *Emotion Focussed Coping* atau memilih untuk mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan. (2) ibu rumah tangga yang menggunakan dimensi *Emotion Focussed Coping* banyak yang memilih untuk mengatasi situasi tertekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain. (3) dari banyaknya jumlah responden yang masuk ke dalam kategori tidak terkategori dapat dikatakan bahwa sebenarnya para ibu rumah tangga yang tidak bekerja tidak bisa menentukan strategi atau mana yang paling dominan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan subjek yaitu ibu rumah tangga yang tidak bekerja sebagai salah satunya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel *quarter-life crisis* sebagai variabel dependen (variabel terikat), sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *coping stress* sebagai variabel independennya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan *quarter-life*

crisis berdasarkan peran perempuan lajang yang bekerja dengan ibu rumah tangga”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah upaya peneliti untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan intensitas *quarter-life crisis* berdasarkan peran perempuan lajang yang bekerja dengan ibu rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan perbedaan *quarter-life crisis* berdasarkan peran perempuan lajang yang bekerja dengan ibu rumah tangga.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi dan diharapkan dapat memperluas informasi, pembaharuan wawasan, dan pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek
Diharapkan agar dapat memahami dan menerima masa *quarter-life crisis* yang sedang terjadi pada dirinya. Kemudian, diharapkan dapat mengikuti suatu *workshop* tentang *life goals* atau *self development* agar tujuan hidup dapat ditentukan.
- b. Bagi Komunitas
Diharapkan pada penelitian ini memberikan gambaran pada pengurus komunitas *jacqueline squad* untuk mengadakan *workshop* tentang pentingnya tujuan hidup pada masa yang akan mendatang.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Agar dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan serta pertimbangan jika diadakan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.